

KEMURAHAN TERHADAP PEKERJA RUMAH TANGGA: PRAKTIK SPIRITUAL BAGI PARA MAJIKAN KRISTEN

ALVIN JEREMIAH

Di dunia modern saat ini yang mengutamakan dan menekankan kesamaan status di antara manusia, komunitas masyarakat Indonesia ditandai dengan kelas-kelas sosial yang ditentukan oleh etnis dan agama seseorang. Ada banyak keluarga Tionghoa-Indonesia yang mempekerjakan orang-orang dari kelompok “inferior” sebagai pembantu rumah tangga, pengasuh anak, pengemudi, atau pekerjaan lain yang tidak terlalu menuntut keterampilan. Para pekerja rumah tangga ini tinggal di rumah majikan mereka, namun, ironisnya, mereka tidak “diterima dengan senang hati.” Contohnya, mereka tidak boleh makan semeja dengan majikan, dan bahkan ada sebagian dari mereka yang tidak diizinkan makan makanan yang sama dengan yang dimakan oleh sang majikan. Kebanyakan dari mereka tinggal di sebuah kamar tidur yang secara menyolok lebih buruk dari ruangan lain di rumah tersebut. Kamar mandi mereka jauh dari standar higienis dan kelayakan.

Saya percaya bahwa kita, sebagai para majikan Kristen, harus belajar mempraktikkan kemurahan terhadap para pekerja rumah tangga. Hal ini mungkin merupakan sebuah tantangan besar karena kita semua dibesarkan dengan cara demikian dan kita tidak pernah berpikir untuk bertindak ramah terhadap mereka. Namun saya percaya bahwa kemurahan kita niscaya akan menjadi saluran anugerah Allah bagi Indonesia. Oleh sebab itu, dalam artikel ini saya akan membuktikan bahwa kemurahan terhadap para pekerja rumah tangga adalah praktik spiritual yang sangat penting yang harus kita lakukan karena untuk itulah kita dipanggil.

KEMURAHAN

Ketika kita mendengar istilah “kemurahan” (*hospitality*), biasanya kita akan membayangkan suatu situasi di mana kita menerima tamu di rumah kita dan berusaha keras untuk bersikap ramah terhadap mereka. Ketika para tamu diperlakukan dengan ramah tamah, mereka akan merasa disambut dan berasumsi bahwa kehadiran mereka adalah penting bagi tuan rumah. Di sepanjang zaman, bentuk kemurahan ini sangat dibutuhkan di hampir

semua budaya dan masyarakat. Namun, kita cenderung selektif berkaitan dengan siapa yang menjadi objek kemurahan kita. Kita mungkin sangat ramah terhadap teman dekat kita namun cenderung menolak orang yang berpenampilan lusuh yang mengetuk pintu rumah kita.

Tuhan Yesus mengancam perilaku diskriminatif ini dalam Matius 25:31-46. Orang-orang benar menyambut orang asing yang lapar, haus, telanjang, sakit dan yang berada di dalam penjara (ay. 35-36). Di sisi lain, “kambing,” yang sepertinya menunjuk pada orang jahat, tidak melakukan hal itu. Dari teks ini, Yesus memberikan dua tantangan penting kepada kita dalam melaksanakan kemurahan.

Yang pertama adalah tantangan untuk menyambut orang asing. Yesus secara tegas berkata, “*I was a stranger and you welcomed me*” (ay. 35, ESV). Yesus mengundang kita untuk tidak hanya melihat seorang asing sebagai manusia tetapi juga sebagai Yesus sendiri.¹ Apabila kita meneliti esensi dari Injil, akan kita temukan bahwa undangan Allah untuk masuk ke dalam kerajaan-Nya ditujukan kepada setiap orang, tanpa memandang status ataupun keadaan mereka. Itu artinya, Allah adalah tuan rumah bagi semua orang. Namun demikian, pada sisi lain, di sini kita melihat Yesus sebagai seorang asing. Orang asing biasanya diasosiasikan dengan *unwelcome-ness*. Kita memberi label pada seseorang sebagai orang asing ketika kita tidak siap untuk menerima orang tersebut. Jadi, tampak sebuah paradoks ketika kita menghadapi seorang asing: secara alamiah kita tidak menyambut seorang asing, namun kita harus menyambut seorang tuan rumah yang ramah. Tuhan Yesus adalah tuan rumah kita; tetapi sekarang Ia juga adalah seorang asing yang harus diterima sebagai seorang tamu terhormat.² Artinya, Injil bukan hanya berbicara tentang Allah yang menyambut semua orang ke dalam kerajaan-Nya, tetapi juga tentang sikap kita menyambut orang asing sebagai respons kita terhadap undangan Allah yang penuh anugerah.

Yang kedua adalah tantangan untuk menyambut orang-orang yang “terkecil” Sangat menarik untuk melihat bahwa orang-orang benar tersebut tidak tahu kapan mereka menyambut Yesus, bahkan lebih menarik lagi mendengar jawaban Tuhan Yesus, “Ketika engkau melakukannya bagi salah seorang dari saudara-saudara-Ku yang paling kecil ini, engkau telah melakukannya untuk Aku” (ay. 40, terjemahan menurut ESV). Kata “yang paling kecil” di sini berasal dari bahasa Yunani ἐλάχιστος yang berarti “*pertaining to being the lowest in status.*”³ Menyambut dan memperlakukan

¹Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999) 67-68.

²Ibid. 17.

³Walter Bauer, F. W. Danker, W. F. Arndt dan F. W. Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* [edisi kedua; Chicago: University of Chicago Press, 2000] 248-249.

dengan baik orang-orang yang statusnya sederajat atau lebih tinggi dari kita dan mengabaikan mereka yang tidak penting atau lebih rendah statusnya merupakan intuisi manusia yang natural.

Penelitian Christine Pohl tentang sejarah kemurahan Kristen memperlihatkan bagaimana praktik kemurahan terhadap mereka yang paling kecil selalu merupakan kebajikan yang membedakan kekristenan dari agama lain. Ia mengatakan bahwa pada abad keempat, para pemimpin gereja memperingatkan para klerus yang mungkin tergoda untuk memanfaatkan kemurahan demi memperoleh keuntungan dari para penguasa, untuk sebaliknya, menyambut mereka yang paling miskin untuk duduk dan makan bersama mereka. Dengan melakukan hal ini, mereka akan menyambut Kristus sebagai tamu mereka.⁴ Namun, dalam pelaksanaannya, objek kemurahan ini dibatasi pada orang-orang yang sederajat dan yang lebih tinggi statusnya demi mendapatkan keuntungan dari mereka.⁵

Sebagaimana kita lihat dari teks di atas, Tuhan Yesus mendesak kita untuk mempraktikkan kemurahan khususnya kepada mereka yang terkecil, yang karenanya tidak dapat membalas kebaikan tersebut.⁶ Pengamatan ini menghasilkan tiga kunci penting tentang praktik kemurahan. *Pertama*, kita tidak boleh mengharapkan balasan apa pun ketika mempraktikkan kemurahan. *Kedua*, berlawanan dengan intuisi kita, kita harus mempraktikkan kemurahan terhadap mereka yang terkecil yang kita anggap tidak layak menerima kebaikan kita. *Ketiga*, ketika mempraktikkan kemurahan terhadap mereka yang terkecil, kita harus memperlakukan dan melayani mereka seolah-olah mereka adalah Tuhan Yesus sendiri. Dengan demikian kita melihat sebuah paradoks lain. Jika kita memandang orang yang lebih rendah statusnya dari kita seperti memandang Tuhan Yesus sendiri, yaitu Juru Selamat dan Raja kita, itu artinya kita harus memperlakukan mereka sebagai orang yang statusnya lebih tinggi dari kita.

Lebih lanjut, saya percaya bahwa kita harus mendasari praktik ini dengan sikap kehambaan dan kerendahan hati.⁷ Kita tidak bisa menyambut mereka yang paling kecil dan bersikap ramah terhadap mereka tanpa memahami bahwa kita dipanggil untuk melayani satu dengan yang lain, sama seperti Yesus sendiri telah melayani kita.

⁴Pohl, *Making Room* 5.

⁵Ibid. 7.

⁶Ibid. 16.

⁷Ibid. 109-110.

KEHAMBAAN DAN KERENDAHAN HATI DALAM KEMURAHAN

Tidak ada seorang pun yang suka menjadi hamba; menjadi hamba pada dasarnya berlawanan dengan natur kemanusiaan kita. Menjadi seorang hamba berarti tidak terlihat, tidak berdaya dan tidak penting. Hal ini terefleksikan saat ibu dari anak-anak Zebedeus meminta kepada Yesus agar kelak di dalam kerajaan-Nya, Yakobus dan Yohanes ditempatkan di sebelah kanan dan kiri-Nya (Mat. 20:20-21). Ia sebenarnya meminta Tuhan Yesus untuk menempatkan anak-anaknya lebih tinggi dari yang lain. Mengherankan sekali, Yesus menjawab, *“Whoever would be great among you must be your servant, and whoever would be first among you must be your slave”* (Mat. 20:26b-27, ESV). Bagi Yesus, kebesaran tidak datang dari peringkat dan status, tetapi lebih dari kehambaan.

Di lingkungan masyarakat Romawi-Yunani abad pertama, status seseorang ditentukan oleh kelompok sosial mana yang ia miliki. Tipe masyarakat ini disebut kolektivisme. Berbeda dengan dunia Barat modern di mana ekualitas sangat dijunjung tinggi, dunia di mana Yesus dan Paulus hidup melakukan stratifikasi berdasarkan kelompok-kelompok sosial mereka, dan stratifikasi ini membentuk sistem ekonomi dan sosial pada masa itu.⁸ Pandangan tentang inekualitas ini menciptakan sebuah sistem yang disebut *“honor-shame system,”* di mana perilaku seseorang dikendalikan atau ditentukan oleh jenjang sosial orang tersebut dan pihak lainnya, misalnya, para hamba harus *“menghormati”* (to honor) tuan mereka dengan cara menaati perintah-perintah sang tuan. *“The purpose of honor is to serve as a sort of social rating that entitles a person to interact in specific ways with his or her equals, superiors, and subordinates, according to the prescribed cultural cues of the society.”*⁹ Kegagalan untuk berinteraksi sebagaimana mestinya akan mengakibatkan rasa malu (shame) bagi para tuan dan karena itu hukuman akan diberikan kepada para hamba yang memberontak tersebut. Dengan cara yang sama, gagasan tentang seorang tuan yang melayani hambahambanya akan dianggap tidak pantas, dan menjadi aib bukan hanya bagi sang tuan tetapi juga bagi seluruh kelompok sosialnya.¹⁰

Duane Elmer mengamati bahwa dunia zaman Yesus dan Paulus hidup tetap bisa ditemukan di berbagai tempat di zaman sekarang ini.¹¹ Masyarakat dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, dikendalikan oleh aib,

⁸Mark Strom, *Reframing Paul: Conversations in Grace & Community* (Downers Grove: InterVarsity, 2000) 201.

⁹Bruce J. Malina, *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology* (Louisville: Westminster John Knox, 2001) 52.

¹⁰Ibid. 53.

¹¹Duane Elmer, *Cross-Cultural Conflict: Building Relationships for Effective Ministry* (Downers Grove: InterVarsity, 1993) 175-176.

muka, kehormatan (nama baik), yang ditetapkan secara unik oleh masyarakat di mana mereka hidup. Dalam surat-suratnya, Paulus juga mendesak orang-orang Kristen untuk saling melayani satu dengan yang lain, termasuk di dalamnya adalah agar para tuan melayani hamba-hamba mereka serta tidak memandang status sosial seseorang. Bagi Paulus, persekutuan di meja makan (bdk. praktik perjamuan kudus di gereja abad pertama) dapat berfungsi sebagai tes lakmus yang menguji bagaimana seseorang menerima orang yang lain. Paulus mengharapkan agar baik orang-orang Yunani maupun Yahudi, warga negara atau bukan, para hamba, tuan-tuan dan orang merdeka bisa makan bersama tanpa mempedulikan posisi kehormatan. Seorang kaya mungkin bisa mengambil tempat yang rendah pada waktu makan, atau bahkan mungkin melayani hamba atau anak-anaknya.¹² Dalam situasi demikian, seorang majikan bisa menanggalkan haknya untuk dilayani oleh para hambanya agar ia dapat melayani mereka.¹³

Contoh lain dari kehambaan yang radikal ini juga dapat dilihat ketika Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh. 13:1-17). Di sini Yesus, sebagai orang yang paling terhormat dalam kelompok tersebut, mengambil peran seorang hamba dan melayani murid-murid-Nya, yang sebenarnya berstatus lebih rendah dari-Nya. Tindakan ini bukan hanya memperlihatkan kehambaan Yesus, tetapi juga menuntut respons kita untuk mengikuti teladan-Nya, karena Ia berkata, “*If I then, your Lord and Teacher, have washed your feet, you also ought to wash one another’s feet*” (ay. 14, ESV). Charles Spurgeon mengatakannya dengan sempurna,

*If there be any deed of kindness of love that we can do for the very meanest and most obscure of God’s people, we ought to be willing to do it . . . [I]t is our highest honour and our greatest glory, to lay aside all honour and all glory, and to win honour and glory out of shame and humiliation for Christ Jesus sake.*¹⁴

Seperti halnya kemurahan, melayani juga harus dimengerti sebagai semua tindakan ramah yang ditawarkan tanpa memikirkan untuk menerima balasan ataupun keinginan untuk mengumumkan perbuatan baik tersebut.¹⁵

Dalam kehambaan kita juga harus belajar rendah hati karena kerendahan hati adalah tuntutan yang utama bagi kehambaan.¹⁶ Jika orang-orang non-Kristen dalam berelasi dengan sesamanya berusaha mencari

¹²Strom, *Reframing Paul* 175.

¹³Ibid. 178.

¹⁴*Humility and How to Get It* (MacDill AFB: Tyndale Bible Society, 1954) 48.

¹⁵Tan Siang Yang, *Full Service: Moving from Self-Serve Christianity to Total Servanthood* (Grand Rapids: Baker, 2006) 28.

¹⁶Ibid. 88.

kehormatan, kemuliaan, status yang tinggi dan kekuasaan, maka sebagai murid-murid Kristus kita harus merendahkan diri kita sendiri di hadapan yang lain. Dietrich Boenhoffer mengatakan, “*Those who would learn to serve most first learn to think little of themselves.*”¹⁷ Namun demikian, kerendahan hati tidak didapatkan dari melihat diri kita sendiri lebih rendah secara sosial dibandingkan yang lain, melainkan lebih kepada melihat diri kita sendiri secara benar sebagai orang yang lemah yang terus-menerus membutuhkan kemurahan dan belas kasihan Allah. Kita dapat belajar tentang hal ini dari para biarawan di gurun, seperti yang Deirdre Good katakan: “*Cultivating a sense of humility for the desert fathers and mothers meant fostering both a sense of one’s own sinfulness and a sense of one’s utter dependence of God’s mercy.*”¹⁸ Karena itu, kerendahan hati harus dimulai dari merendahkan diri sendiri di hadapan Allah yang kemudian akan terus-menerus membuat kita merendahkan diri di hadapan yang lain.

Kehambaan yang sejati hanya bisa dilakukan di dalam relasi di mana kita merendahkan diri secara tepat di hadapan orang lain, termasuk di hadapan mereka yang paling kecil. Karena itu penting sekali untuk memiliki relasi yang lebih tepat dengan Allah dengan cara merenungkan kebesaran dan kebaikan-Nya, dan memiliki relasi yang lebih tepat dengan sesama dengan cara melayani mereka.¹⁹ Yang lebih penting lagi, tidak mungkin seseorang mengatakan bahwa ia menerima belas kasihan Allah namun mencari hormat dalam relasinya dengan sesama. Elmer mengatakan dengan jelas bahwa kerendahan hati di hadapan Allah melahirkan kerendahan hati terhadap sesama. Jika kerendahan hati terhadap sesama tidak terbukti, itu mungkin terjadi karena kita tidak melihat diri kita sendiri secara benar di hadapan Allah.²⁰

Kita tidak harus menjadi inferior demi melayani orang lain. Paulus mendorong orang Kristen untuk merendahkan diri seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus (Ef. 5:21). Secara logika, nasihat Paulus ini tidak mungkin dilakukan. Seseorang harus berada di atas kita agar kita bisa menempatkan diri di bawah orang tersebut, dan seseorang tidak bisa berada di bawah kita jika ia ada di atas kita. Namun, Paulus mungkin tidak sedang mengatakan agar kita harus lebih rendah secara sosial di hadapan yang lain. Seperti yang dapat kita lihat dalam pasal berikutnya, ia menasihati baik hamba-hamba maupun para tuan. Artinya, Paulus tidak sedang

¹⁷*Life Together: Prayerbook of the Bible* (terj. Daniel W. Bloesch dan James H. Burtness; ed. Geoffrey B. Kelly; Minneapolis: Fortress, 1996) 96.

¹⁸*Jesus the Meek King* (Harrisburg: Trinity, 1999) 104.

¹⁹Tan, *Full Service* 96 (mengutip perkataan Richard Foster).

²⁰*Cross-Cultural Servanthood: Serving the World in Christlike Humility* (Downers Grove: IVP, 2006) 162.

menganjurkan agar para majikan membebaskan hamba-hamba mereka, ataupun melayani para hambanya sebagai hamba. “[I]t is doubtful that Paul is directly saying here that masters should serve their slaves since he is instructing both groups on how to live as Christians in the prevailing social and economic structures of society.”²¹ Karena itu, apa yang Paulus maksudkan di sini adalah bahwa kita harus memiliki sikap seorang hamba terhadap yang lain dengan cara memperlakukan mereka dengan penghargaan dan penghormatan yang tinggi.²²

Tan Siang Yang mengingatkan kita tentang perlunya kuasa Roh Kudus yang mentransformasikan sehingga kita bisa memiliki hati seorang hamba seperti Tuhan Yesus. Agar Roh Kudus dapat bekerja di dalam diri kita, kita harus tinggal dan bertumbuh di dalam Kristus (Yoh. 15:5).²³ Karena itu, terus-menerus hidup di dalam Kristus dan senantiasa bergantung pada anugerah dan belas kasihan Allah sangatlah hakiki dalam kehambaan. Tan menyimpulkan bahwa kehambaan mengalir ke luar dari ketaatan pada kehendak Allah, keluar dari persahabatan dan persekutuan yang dalam dengan Tuhan, yang kadang-kadang akan memimpin kita untuk menyerahkan dan mengorbankan hidup kita bagi orang lain. Dalam kehambaan yang sejati, kita menyerahkan kendali kepada Tuhan, Tuan kita, dan bukan kepada manusia.²⁴ Hanya setelah kita memahami bahwa kita dipanggil untuk menyambut dan juga saling melayani satu dengan yang lain, kita akan menyadari dan menegaskan bahwa praktik kemurahan merefleksikan nilai-nilai dasar dari kerajaan Allah, yaitu anugerah dan kerendahan hati.²⁵

Kini kita juga dapat melihat bahwa praktik kemurahan lebih dari sekadar menerima tamu-tamu di rumah kita. Menurut Pohl—yang mengamati lingkup total dari kemurahan ini di sepanjang sejarah gereja—kemurahan dipahami sebagai sesuatu yang mencakup dimensi-dimensi fisik, sosial dan spiritual dari eksistensi dan relasi manusia. Itu berarti respons terhadap kebutuhan-kebutuhan fisik dari seorang asing, seperti kebutuhan akan makanan, tempat bernaung, dan perlindungan, sekaligus juga merupakan sebuah pengakuan akan berharganya mereka dan rasa kemanusiaan.²⁶ Karena

²¹Clinton E. Arnold, *Ephesians* (Zondervan Exegetical Commentary Series on the New Testament; Grand Rapids: Zondervan, 2010) 425.

²²Tan, *Full Service* 173; lih. juga Alan G. Padgett, *Christ Submits to the Church: A Biblical Understanding of Leadership and Mutual Submission* (Grand Rapids: Baker, 2011) 34, 55.

²³Tan, *Full Service* 28.

²⁴Tan Siang Yang, *Rest: Experiencing God's Peace in a Restless World* (Vancouver: Regent College, 2003) 152-153.

²⁵Pohl, *Making Room* 8.

²⁶Ibid. 6.

itu, kemurahan menuntut penerimaan secara total akan kepribadian yang lain di dalam kehidupan kita sebagaimana Kristus telah menerima kita ke dalam kerajaan-Nya.

Kita mungkin akan bertanya lebih jauh, apakah diskusi tentang kemurahan terhadap orang asing ini bisa diaplikasikan dalam relasi kita dengan para pekerja rumah tangga dalam keluarga-keluarga Kristen Indonesia. Seseorang mungkin akan berargumentasi bahwa para pekerja rumah tangga bukanlah benar-benar orang asing karena mereka telah hidup di rumah kita. Namun, seperti yang dinyatakan oleh Pohl, orang-orang asing adalah mereka yang diputuskan dari relasi dasar yang memberi mereka tempat yang aman di dalam dunia. Orang-orang asing yang paling rentan adalah mereka yang dilepaskan dari keluarga, komunitas, gereja, pekerjaan dan negara.²⁷

Kebanyakan dari para pekerja ini datang dari berbagai daerah di Indonesia dan hampir semuanya (paling tidak, mereka yang bekerja di Jakarta) tinggal jauh dari kampung halaman mereka, meninggalkan keluarga, teman-teman serta kelompok sosial mereka, dan memasuki lingkungan yang baru di mana segala sesuatunya sangat berbeda dengan tempat asal mereka, misalnya: bahasa, gaya hidup, sistem nilai, status sosial dan sebagainya. Jika para majikan menjaga relasi kerja yang ketat terhadap para pekerja rumah tangga ini dan juga membuat garis batas sosial, maka mereka tidak akan pernah merasa disambut dan diterima, sekalipun mereka mungkin telah tinggal selama bertahun-tahun di tempat tersebut.

Kemurahan hanya terjadi jika kita menyambut mereka ke dalam sebuah tempat yang aman, pribadi, dan nyaman, tempat di mana terdapat respek, penerimaan dan persahabatan.²⁸ Mereka mungkin terputus dan terpisahkan dari rumah mereka, tetapi kita bisa membuat mereka melekat kepada kita jika kita menyambut mereka dengan ramah-tamah. Kita harus melihat setiap orang yang tinggal di rumah kita sebagai tamu. Sebagai contoh, anak-anak adalah tamu di rumah kita yang ramah dan hangat, demikian menurut Henri Nouwen, dan seharusnya mereka tidak diperlakukan dengan pengawasan ketat agar mereka taat pada apa pun perintah kita, tetapi harus dengan penerimaan dan kemurahan yang besar.²⁹ Dapatkah kita melakukan hal yang sama terhadap pekerja rumah tangga kita? Dapatkah kita bersikap ramah-tamah terhadap mereka seperti terhadap anak-anak kita?

Pohl mengamati bahwa pada zaman sekarang ini manusia cenderung untuk mempraktikkan kemurahan di dalam konteks organisasi-organisasi atau institusi-institusi kebajikan (termasuk gereja) tetapi melalaikannya di

²⁷Ibid. 13.

²⁸Ibid.

²⁹*Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life* (Garden and City: Image, 1986) 56-57.

rumah. Ia kemudian menegaskan bahwa praktik kemurahan harus dimulai dari rumah, yakni terhadap para anggota keluarga.³⁰ Sangatlah aneh bagi saya jika mengingat ada begitu banyak orang Kristen di Indonesia yang melakukan perjalanan misi ke daerah-daerah pedalaman di Indonesia dengan membawa makanan, obat-obatan, membangun sekolah-sekolah dan gereja-gereja, namun mereka tidak memberikan cukup perhatian terhadap pendidikan, kesejahteraan dan kebutuhan-sehari-hari dari para pekerja mereka, apalagi kebutuhan kerohanian dan iman mereka. Para pekerja ini adalah orang-orang yang tinggal di rumah mereka, yang mereka temui setiap hari dan yang benar-benar membantu mereka sehari-hari dalam beragam tanggung jawab.

Praktik kemurahan terhadap para pekerja rumah tangga mungkin bukanlah sebuah tugas yang mudah karena secara sosial status mereka lebih rendah dari majikan mereka. Sikap yang tidak biasa ini akan menyebabkan kesulitan atau ketidaknyamanan bagi kedua belah pihak. Namun, mari kita belajar dari gereja kuno:

*hospitality was a significant context for transcending status boundaries and for working through issues of respect and recognition. Christian hospitality was to be remedial, counteracting the social stratification of the larger society by providing a modest and equal welcome to everyone . . . to entertain persons who had few needs was not really hospitality at all.*³¹

Praktik kemurahan yang sejati harus melampaui perbedaan-perbedaan dan batasan-batasan sosial.³² Elmer menekankan bahwa kemurahan harus mengulurkan kasih bagi mereka yang tidak kita kenal dan yang mungkin berbeda etnis dan sejarah budaya. Kehambaan yang sejati ditandai oleh kemurahan—seseorang yang menyambut dan merangkul mereka yang tidak sama seperti kita—sama seperti Yesus merangkul kita dengan melintasi perbedaan-perbedaan yang radikal.³³ Ia percaya bahwa perbedaan-perbedaan dalam latar belakang sosial selalu membawa luka dan permusuhan. Karena itulah, praktik kemurahan kita harus menciptakan suatu relasi yang menyembuhkan, di mana anugerah dan belas kasihan Allah melimpah di antara manusia.³⁴

³⁰Pohl, *Making Room* 35, 39, 154. Ia juga menekankan bahwa dalam mempraktikkan kemurahan terhadap orang asing, relasi kekeluargaan yang kuat di antara anggota keluarga sangatlah penting.

³¹Ibid. 19.

³²Ibid. 62.

³³*Cross-Cultural Servanthood* 43.

³⁴Ibid. 43.

TOKOH-TOKOH SPIRITUAL: BENEDIKTUS DAN FRANSISKUS

Dikenal sebagai pendiri biara yang paling mula-mula, Benediktus dari Nursia menulis sebuah manual peraturan tentang kehidupan para biarawan, yakni *The Rule of Benedict*. Meskipun biara Benediktin diharapkan agar hidup terpisah dari dunia, tetapi *The Rule of Benedict* menetapkan sebuah praktik yang tidak biasa tentang kemurahan terhadap orang-orang asing yang mengetuk pintu.³⁵ Kemurahan menjadi bagian yang integral dari monastisisme Benediktin.³⁶ Para tamu harus diterima seperti Kristus, dengan rasa hormat dan kerendahan hati: “*All who arrive as guests are to be welcomed like Christ, for he is going to say, ‘I was a stranger and you welcomed me.’ The respect due to their station is to be shown to all, particularly to those of one family with us in the faith and to pilgrims.*”³⁷ Kata kuncinya di sini adalah “rasa hormat (*respect*).” Sangat menarik untuk mengamati bagaimana biara Benediktin cenderung untuk mengasingkan diri mereka sendiri dari dunia, tetapi pada saat yang sama ia memberikan rasa hormat kepada setiap orang.³⁸

The Rule bahkan mengarahkan para biarawan untuk memberikan perhatian yang lebih besar lagi kepada mereka yang betul-betul kekurangan: “*Special care is to be shown in the reception of the poor and of pilgrims, for in them especially is Christ received; for the awe felt for the wealthy imposes respect enough of itself.*”³⁹ Benediktus juga mengajarkan agar kita tidak memanfaatkan kemurahan sebagai umpan dalam menyampaikan Injil. Hal ini sangat penting, khususnya dalam relasi dengan para pekerja rumah tangga di Indonesia yang kebanyakan adalah Muslim. Kemurahan tidak boleh menjadi suatu usaha penginjilan terselubung:

*Saint Benedict invites his guests to share the food of his house, a symbolic gesture that leads beyond superficial words, and invites the parties to ask of each other the reasons for living their faith. Sincerity and mutual respect in exchange allow each one to explain his convictions frankly, without arrogance or proselytizing, respecting in others the zone of mystery which gives them their own identity.*⁴⁰

³⁵Pohl, *Making Room* 11-12.

³⁶Thomas Merton, *The Rule of Saint Benedict: Initiation into the Monastic Tradition* 4 (ed. Patrick F. O’Connell; Collegeville: Cistercian/Liturgical, 2009) 116.

³⁷Mayeul de Dreuille, *The Rule of Saint Benedict: A Commentary in Light of World Ascetic Traditions* (terj. Mark Hargreaves; New York: Newman, 2002) 331; lih. Merton, *The Rule of Saint Benedict* 35-36, 116.

³⁸Ibid. 331.

³⁹Ibid. 333.

⁴⁰Ibid. 336-337.

Benediktus juga mengajarkan kita untuk rendah hati karena Kristus akan memuliakan kita jika kita meneladani kerendahan hati-Nya.⁴¹ Hanya melalui kerendahan hatilah kita benar-benar belajar mempraktikkan kemurahan yang sejati terhadap semua orang.

Tokoh spiritual lainnya yang harus disebut di sini ialah Fransiskus dari Assisi. Dikenal karena kerendahan hatinya yang radikal dan kasihnya yang dalam terhadap kaum papa, Fransiskus mengajar kita untuk mengabaikan status kita guna menjangkau mereka yang paling kecil. Meskipun ia dilahirkan di tengah keluarga pedagang kaya, namun ia menjadi terkenal sebagai orang bodohnya Allah⁴² ketika ia berdiri telanjang di hadapan umum dan khususnya di hadapan ayahnya serta uskup, melepaskan kekayaannya dan masa depan yang makmur, dan secara sukarela hidup dalam kemiskinan, serta mengidentifikasi dirinya di antara kaum miskin dan yang terpinggirkan.

Perkataannya yang terkenal adalah, “Berkhotbahlah dan, bila memang perlu, gunakanlah kata-kata.” Fransiskus percaya bahwa hidupnya merupakan sarana utama untuk menyampaikan Injil. Ia memahami bahwa khotbah berarti komunikasi. Ia juga memahami bahwa gaya hidup seseorang, caranya berinteraksi dengan orang lain, gambaran yang disampaikan oleh seseorang kepada dunia—semua ini adalah bentuk-bentuk komunikasi.⁴³ Ia menekankan bahwa semua murid Kristus harus saling melayani dan tunduk satu dengan yang lain, sama seperti Kristus membasuh kaki murid-murid-Nya.⁴⁴ Ia juga mendorong kita untuk bisa menerima orang lain sebagaimana mereka adanya karena Kristus sendiri memanggil orang-orang sesuai di mana adanya mereka waktu dipanggil.⁴⁵

Dari seluruh kisah hidupnya, ada satu hal yang perlu dicatat di sini, yakni bagaimana ia turun dari kudanya untuk mencium seorang penderita kusta. Menurut *The Legend of the Three Companions*, Allah berbicara kepada Fransiskus persis sebelum peristiwa ini terjadi:

*O, Francis, if you want to know my will, you must hate and despise all that which hitherto your body has loved and desired to possess. Once you begin to do this, all that formerly seemed sweet and pleasant to you will become bitter and unbearable; and instead, the things that formerly made you shudder will bring you great sweetness and content.*⁴⁶

⁴¹Merton, *The Rule of Saint Benedict* 165.

⁴²Marie Dennis, *Saint Francis* (Maryknoll: Orbis, 2002) 11.

⁴³Lawrence S. Cunningham, *Francis of Assisi: Performing the Gospel Life* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004) 135.

⁴⁴Dennis, *Saint Francis* 49-50.

⁴⁵Ibid. 51.

⁴⁶Brother Ramon, *Franciscan Spirituality: Following St. Francis Today* (London: SPCK, 1994) 49.

Segera setelah itu, dalam perjalanannya sambil menunggang kuda, Fransiskus berpapasan dengan seorang penderita kusta. Dalam *The Testament* ia bersaksi:

*When I was in sin, the sight of lepers nauseated me beyond measure . . . but then God himself led me into their company and I had pity of them. When I had once become acquainted with them, what had previously nauseated me became a source of spiritual and physical consolation.*⁴⁷

Bagi Fransiskus, melayani orang lain, terutama mereka yang paling kecil seolah-olah melayani Kristus sendiri. Ia melihat kehidupannya sebagai sebuah hadiah bagi orang lain, dan visi ini telah mengubah kehidupannya secara tuntas ketika ia menahan rasa jijiknya yang natural dan berpaling kepada para penderita kusta yang sebelumnya ia hindari. Dalam pencariannya untuk meneladani Kristus ia mengidentifikasi dirinya dengan para minores—yaitu mereka yang berada di skala terendah secara ekonomi dan sosial.⁴⁸ Bisakah kita, seperti Fransiskus, memandang hidup kita sebagai hadiah bagi para pekerja rumah tangga kita?

APLIKASI

Setelah kita membahas bahwa seluruh anggota dalam rumah kita adalah “tamu,” sekarang kita bisa mulai belajar mempraktikkan kemurahan terhadap anggota keluarga yang paling lemah di rumah kita.⁴⁹ Ia mungkin adalah anggota keluarga yang diabaikan atau yang bermasalah, yang biasanya hanya mendapat sedikit perhatian dari anggota keluarga yang lain. Hal yang sangat krusial sebelum kita menyambut para pekerja rumah tangga kita adalah, kita harus bisa menerima setiap anggota keluarga dengan rasa hormat dan penerimaan yang besar.

Kita juga perlu mengerti bahwa para pekerja rumah tangga tidak seharusnya dilihat sekadar sebagai pekerja yang dibayar. Kita harus mengasihi mereka sebagai sesama manusia sebagaimana perintah Allah kepada kita.⁵⁰ Untuk bisa mengasihi mereka kita harus membangun relasi

⁴⁷Ramon, *Franciscan Spirituality* 49.

⁴⁸Cunningham, *Francis of Assisi* 132.

⁴⁹Pohl, *Making Room* 79.

⁵⁰Marva J. Dawn, *Unfettered Hope: A Call to Faithful Living in an Affluent Society* (Louisville: Westminster John Knox, 2003) 76,

yang sehat dan terbuka dengan mereka.⁵¹ Kita harus membuka kedua tangan kita dan mengundang mereka untuk masuk di tengah keluarga kita dan membuat mereka merasa aman.⁵² Kita juga harus mendengarkan dan memahami kisah hidup mereka dan berbagi kisah hidup kita sendiri. Elmer mengingatkan kita bahwa maksud baik saja tidak cukup untuk memasuki budaya yang lain. Jika kita berusaha untuk melayani orang tanpa memahami mereka, maka kita akan lebih dianggap sebagai penindas yang dermawan.⁵³ Memahami orang lain dengan baik adalah sikap seorang hamba, seperti dikatakan oleh Boenhoffer bahwa melihat sesuatu hal sebagaimana orang lain melihatnya adalah sikap dari seorang hamba.⁵⁴

“*Poverty makes a good host,*” demikian kata Nouwen.⁵⁵ Sama halnya dengan ketika kita mencari Allah kita harus miskin secara rohani, kita juga harus miskin dalam pikiran dan hati ketika kita mencari sesama kita. Sering kali kita tidak hanya tidak memiliki waktu untuk sesama, tetapi juga tidak memiliki ruang yang cukup untuk menerima mereka di dalam hati dan pikiran kita. Kita seharusnya ingat bahwa kehidupan kita adalah hadiah, bukan untuk kita miliki sendiri, tetapi untuk kita bagikan kepada yang lain.⁵⁶

Kita juga bisa memperlihatkan kasih dan penerimaan kita dengan cara memberikan perhatian kepada kebutuhan-kebutuhan sehari-hari mereka yang mendasar. Banyak dari antara para pekerja rumah tangga ini menempati kamar tidur maupun kamar mandi yang jauh dari memadai. Jika mereka adalah “tamunya” kita, tidakkah seharusnya kita memberikan mereka tempat yang lebih layak untuk ditinggali?

Dalam kehidupan pelayanan-Nya, Yesus makan bersama-sama pemungut cukai, orang-orang berdosa, dan mereka yang terpinggirkan.⁵⁷ Meja perjamuan juga merupakan suatu cara yang luar biasa untuk mengembangkan relasi yang melintasi batasan sosial. Karena itu kita harus mulai makan bersama pekerja rumah tangga kita. Memberikan atau berbagi makanan bersama orang lain adalah satu hal, tetapi duduk dan makan bersama-sama dengan mereka adalah hal yang lain.⁵⁸ Saya mengerti bahwa hal ini akan terasa canggung pada awalnya, tetapi makan bersama-sama sangatlah krusial dalam mengembangkan relasi di dalam rumah tangga.

⁵¹Jay Pathak & Dave Runyon, *The Art of Neighboring: Building Genuine Relationship Right Outside Your Door* (Grand Rapids: Baker, 2012) 78.

⁵²Elmer, *Cross-Cultural Servanthood* 39.

⁵³Ibid. 19-20.

⁵⁴Ibid. 143.

⁵⁵*Reaching Out* 73.

⁵⁶Ibid. 78.

⁵⁷Pohl, *Making Room* 73.

⁵⁸Ibid. 74.

James Smith memberikan anjuran agar kita hidup tidak mementingkan diri sendiri di rumah. Menurutnya, ketika hendak memutuskan apa yang akan kita makan, tanyakanlah kepada para anggota keluarga lain ke mana mereka ingin pergi makan. Jika di rumah ada anak-anak, berikanlah mereka kehormatan untuk memilih bagaimana mereka akan menghabiskan salah satu malam dalam satu pekan.⁵⁹ Mengapa kita tidak memberikan kehormatan yang sama kepada para pekerja rumah tangga kita?

Kita sering kali mudah bersikap kasar dan menghakimi mereka yang statusnya lebih rendah dari kita dan yang tidak berdaya. Karena itu kita harus melatih diri kita untuk mengampuni, berbelas kasihan dan bertoleransi terhadap mereka. Kita juga mudah untuk tidak berterima kasih atas pelayanan para pekerja rumah tangga karena berpikir bahwa kita membayar mereka untuk itu. Itu sebabnya, kita harus melatih diri untuk mengungkapkan rasa terima kasih kita secara verbal karena rasa terima kasih akan memberikan mereka perasaan dihormati dan dihargai, seperti diungkapkan oleh Pohl bahwa mendengar seseorang berkata kepada kita: “engkau telah menjadi berkat Allah bagi saya” dapat mengubah pandangan kita terhadap ke-sangat-biasa-an pengalaman hidup kita dan pengorbanan-pengorbanan yang rela kita lakukan demi kebaikan orang lain. Rasa terima kasih berarti mengakui kebaikan Allah dan cara yang melaluinya kita telah diberkati melalui orang lain.⁶⁰

Kita juga harus memberikan perhatian atas kebutuhan mereka akan pendidikan. Banyak dari antara mereka yang datang sebagai remaja dengan latar belakang pendidikan yang sangat rendah dan karena itu tidak akan ada masa depan yang lebih baik bagi mereka, kecuali jika kita memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertumbuh melalui pendidikan yang layak. Miroslav Volf yakin bahwa dominasi terjadi ketika kita merasa puas menempatkan status orang lain sebagai makhluk yang inferior. Kita memastikan bahwa mereka tidak bisa hidup di lingkungan kita, mendapatkan pekerjaan-pekerjaan tertentu, menerima bayaran atau kehormatan yang sederajat. Kita menundukkan mereka sehingga kita dapat mengeksploitasi mereka guna meningkatkan kekayaan kita atau sekadar memompa ego kita sendiri.⁶¹ Karena itu, saya percaya, jika kita tidak peduli akan pendidikan mereka, artinya kita merintangikan perkembangan mereka dan memastikan bahwa mereka akan tetap seperti adanya mereka saat ini. Ini bukanlah kemurahan dan juga bukan kehambaan.

⁵⁹*The Good and Beautiful Community: Following the Spirit, Extending Grace, Demonstrating Love* (Downers Grove: IVP, 2010) 81.

⁶⁰*Living into Community: Cultivating Practices That Sustain Us* (Grand Rapids: Eerdmans, 2012) 54.

⁶¹*Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon, 1996) 75.

Sebagaimana Benediktus mengingatkan kita, kita tidak seharusnya mempraktikkan kemurahan terhadap para pekerja rumah tangga kita demi menginjili mereka karena kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga Muslim yang keras. Jay Pathak dan Dave Runyon membahas hal ini secara tegas dengan mengatakan bahwa berbagi kisah tentang Yesus dan dampaknya dalam kehidupan kita adalah motivasi yang benar, tetapi hal itu tidak boleh menjadi motivasi tersembunyi dalam mengembangkan relasi dengan mereka. Kita bukan mengasihi sesama kita demi mempertobatkan mereka; kita mengasihi mereka karena kita telah dipertobatkan.⁶² Saya yakin bahwa Allah ingin mereka menikmati anugerah-Nya melalui kemurahan kita, tetapi pertobatan mereka ke dalam kekristenan seharusnya bukanlah maksud ataupun tujuan yang paling utama. Apa pun agama atau keyakinan mereka saat ini atau di masa mendatang, panggilan kita adalah untuk menyambut dan menerima mereka.

Kebanyakan dari kita mungkin takut para pekerja rumah tangga kita akan menyalahgunakan kemurahan kita dan beranggapan bahwa memang sudah seharusnya begitu. Seperti halnya praktik spiritual lainnya yang menuntut hikmat dan ketekunan, demikian juga dengan kemurahan. Kita harus bergantung kepada pimpinan Roh Kudus untuk meminimalkan risiko adanya penyalahgunaan.⁶³ Kita juga harus belajar untuk sepenuhnya bergantung pada kesetiaan dan anugerah Allah yang melimpah dan bertambah-tambah seiring dengan bertumbuhnya kemurahan di dalam diri kita. Kita juga harus mengingat bahwa para pekerja rumah tangga itu sesungguhnya adalah orang-orang yang telah rusak yang membutuhkan anugerah Allah di dalam kehidupan mereka. Pohl mengingatkan kita:

When we grow frustrated with the self centeredness of some guests, it is easy for us to forget how often their behavior reflects the betrayals and infidelities many of them have previously experienced. If we try to have controls in place for all of the risks, we will miss out on much of the grace associated with the practice of hospitality.⁶⁴

Terakhir, saya percaya bahwa gereja-gereja di Indonesia harus menumbuhkembangkan praktik kemurahan terhadap para pekerja rumah tangga. Gereja-gereja harus menjadi contoh bagi jemaat dengan cara mempraktikkan kemurahan terhadap mereka yang berkerja di gereja. Ada banyak gereja menengah hingga besar yang memiliki pekerja-pekerja rumah tangga dan yang tinggal di gedung gereja. Gereja harus mulai mengubah

⁶²*The Art of Neighboring* 102.

⁶³Pohl, *Making Room* 145-147.

⁶⁴*Living into Community* 167-168.

cara memperlakukan mereka dan memperlihatkan kemurahan yang penuh dengan anugerah kepada mereka. Saya yakin bahwa contoh ini akan berpengaruh besar dan memotivasi jemaat untuk mengikutinya.

KESIMPULAN

Kemurahan bukanlah pilihan. Itu adalah panggilan Allah bagi semua orang Kristen untuk mempraktikkannya. Dengan mempraktikkan kemurahan kita merespons dan menyalurkan anugerah dan belas kasihan Allah dalam kehidupan orang lain. Mempraktikkan kemurahan terhadap para pekerja rumah tangga kita memang merupakan sebuah tantangan yang besar, tetapi hal itu tidak pernah dimaksudkan sebagai usaha kita sendiri. Melalui kemurahan kita secara aktif berperan serta dalam aktivitas Allah dalam memberikan berkat-Nya kepada orang lain. Maukah kita bergabung dengan-Nya?